

Kenakalan Remaja ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa SMAN Se-Surakarta

Juvenile Delinquency Observed From Emotional Intelligence And Self Adjustment on The Students Of All SMAN Surakarta

Ihdiati Kuswidyas Rini, Tuti Hardjajani, Arista Adi Nugroho

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebalas Maret

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Kecerdasan emosi mampu membantu remaja mengontrol sikap dan tingkah lakunya agar terhindar dari kenakalan remaja. Sedangkan keberhasilan remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan akan mengarahkan remaja untuk berperilaku adaptif dan tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Remaja yang mampu mengontrol emosi dan tingkah lakunya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hubungan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN Se-Surakarta; 2) Hubungan kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN Se-Surakarta; 3) Hubungan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN Se-Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN Se-Surakarta di 8 Sekolah. Penelitian ini menggunakan sampel yang berjumlah 7 sekolah yaitu 625 siswa. Teknik *Sampling* menggunakan *Multi Stage Cluster Random Sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kenakalan Remaja dengan validitas sebesar 0,311-0,540 dan Reliabilitas Alpha 0,729; Skala Kecerdasan Emosi dengan validitas 0,305-0,538 dan Reliabilitas Alpha 0,723; Skala Penyesuaian Diri dengan validitas 0,313-0,584 dan Reliabilitas Alpha 0,731. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil analisis regresi dua prediktor diperoleh nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,566 ($p=0,000$; $p<0,05$) dan F hitung $146,338 > F$ Tabel $3,010207$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja. Secara parsial menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,259 dengan ($p=0,870$; $p>0,05$); dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,280 dengan ($p=0,000$; $p<0,05$).

Kata Kunci: kecerdasan emosi, penyesuaian diri, kenakalan remaja

PENDAHULUAN

Masa yang paling rentan bagi kehidupan individu adalah pada masa remaja, karena pada masa ini individu mengalami krisis identitas. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Monks, dkk (2004) membagi masa remaja menjadi empat bagian, yaitu : (1) masa praremaja atau prapubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15

tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa remaja, terjadi perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial yang pesat dan berbeda dari masa sebelumnya sehingga dimungkinkan remaja mengalami masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang (Delphie, 2009).

Pada tahapan ini individu memiliki energi yang berlebihan, hal ini didukung dengan rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga mendorong mereka bertingkah laku diluar kontrol mereka. Pada masa peralihan ini, remaja akan kehilangan identitas masa kanak-kanaknya yang merupakan satu-satunya identitas yang dimiliki sejak lahir. Perubahan ini tidak bisa dihindari. Berdasarkan Gardner 2002, remaja biasanya tidak mau meninggalkan masa kanak-kanaknya yang penuh kedamaian, ada rasa benci karena mereka harus keluar dari wilayah yang aman damai tersebut (Kargenti & Purwadi 2005).

Kartono (1981) mendefinisikan perkembangan sebagai “perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisis pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam *pasage* waktu tertentu, menuju kedewasaan”. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa selain itu Hurlock (1997) juga menjelaskan dalam fase praremaja 11-17 tahun sebagai fase negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk anak dan orang tua, Perkembangan fungsi-fungsi tubuh, terutama seks juga mengganggu.

Remaja adalah sosok individu yang sedang dalam proses perubahan dari masa anak ke dewasa (Hill/Monks 2004). Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit ditempuh, baik secara individual ataupun

kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus pada era globalisasi dan modernisasi ini adalah para remaja, mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik dan labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya (Kargenti & Purwadi. 2005).

Senada dengan pendapat Lynn (2000) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kesadaran dan pengendalian diri, komponen kesadaran diri menuntut pengetahuan tentang emosi diri sendiri dan seseorang, serta memahami dan memprediksi reaksi emosional seseorang terhadap berbagai situasi. Secara emosional pada kesadaran diri juga menyadari sepenuhnya nilai-nilai seseorang dan keyakinan diri serta mengetahui dampak dan pengaruh segala tindakannya.

Kondisi kecerdasan emosi yang kurang baik mengakibatkan remaja kurang memahami orang lain, sehingga remaja cenderung berorientasi pada diri sendiri, dan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada, Goleman (1995) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yang rendah ditandai dengan ketidak mampuan remaja dalam menjalin relasi antar pribadi. Senada dengan peneliian yang dilakukan (Yustika, 2005) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh pada kecenderungan kenakalan

remaja 38,8% dan 61,2 dipengaruhi oleh variabel lain.

Erikson (1968) mengemukakan bahwa remaja mulai mengabaikan keluarganya beralih pada kehidupan sosial bersama teman sebaya serta penyalahgunaan seksualitas dan barang-barang seperti narkoba, rokok, alkohol dll mulai muncul serta menimbulkan masalah. Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya, ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa remaja, statusnya tidak jelas dan pola-pola hubungan sosial mulai berubah (Sobur, 2003)

Dalam menjalin relasi antar pribadi maupun masyarakat akan dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian diri. Perilaku penyesuaian diri pada dasarnya terbagi atas dua yaitu pertama adalah mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungannya dan yang kedua adalah mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku (Sarwono, 2002).

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk mengharmonisasikan kepuasan pada satu kebutuhan dan permintaan yang berhubungan dengan fisik dan sosial. Sedangkan Schneiders (1964) mendefinisikan *penyesuaian diri sosial* sebagai proses belajar memahami, mengerti dan berusaha melakukan apa yang diinginkan oleh individu maupun lingkungannya yang melibatkan proses mental, respon tingkah laku, frustrasi dan konflik untuk mencapai

suatu keharmonisan atas tuntutan dalam dirinya dan dunia di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa data diatas, responden yang dipilih adalah Siswa SMA Negeri Se-Surakarta. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, dalam beberapa tahun terakhir terdapat indikasi peningkatan kenakalan remaja yang banyak terjadi di Surakarta dan berbagai daerah, untuk itu peneliti tertarik meneliti di wilayah Surakarta yang merupakan kota yang berkembang secara pesat belakangan ini dan memiliki remaja yang banyak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kenakalan Remaja ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Negeri Se-Surakarta”.

DASAR TEORI

A. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan antisosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindak kejahatan Hasan (dalam Sobur, 2003). Kenakalan remaja ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivasi untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya (Kartono, 2010).

Dari uraian diatas maka dapat ditekankan bahwa kenakalan remaja

adalah suatu predisposisi remaja untuk melakukan suatu tindakan pelanggaran norma hukum dan norma yang berlaku di masyarakat yang dilakukan anak dibawah usia 20 tahun.

Menurut Simandjuntak (1975) anak-anak yang cenderung berperilaku nakal memiliki karakteristik ciri tingkah laku sebagai berikut;

- 1). Anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut selalu menyendiri, dan anak yang demikian dapat menyebabkan gangguan emosi.
- 2). Anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau sekolah.
- 3). Anak yang sering mengeluh, dalam arti bahwa mengalami masalah yang tidak sanggup untuk memecahkannya.
- 4). Anak yang mengalami pbobia, dan gelisah dalam bentuk melewati batas yang berbeda dengan ketakutan-ketakutan anak normal.
- 5). Anak yang suka berbohong.
- 6). Anak yang sering menyakiti dan mengganggu teman-temannya baik disekolah maupun dirumah.
- 7). Anak-anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik dan sengaja menghambat murid.
- 8). Anak-anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian dan pemikiran.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa karakteristik anak atau remaja yang nakal adalah: keras kepala banyak tingkah dan tidak bisa diperhitungkan

mudah berubah/ labil, tidak toleran suka melanggar aturan (disiplin, norma dan otoritas), sombong dan over-estimasi (penilaian lebih) terhadap diri sendiri, tidak tahu malu dan tidak tahu harga diri, tidak bisa belajar dari pengalaman-pengalaman, terutama kebaikan, tidak tahu belas kasih, tanpa mengenal afeksi tidak mersa bersalah atau berdosa, dan mau menang sendiri Serta Sangat egosentris serta tidak memperdulikan orang lain, tidak punya kesadaran bertanggung jawab secara asusila.

Jensen (dalam Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
- b. Kenakalan yang meninbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Santrock (2003) menjelaskan kenakalan remaja berdasarkan tingkah laku, yaitu;

- a. Tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai norma-norma dalam

masyarakat. Contoh: berkata kasar pada guru, orang tua

- b. Tindakan pelanggaran ringan seperti ; membolos sekolah, kabur pada jam mata pelajaran tertentu dll.
- c. Tindakan pelanggaran berat yang merujuk pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja, seperti; mencuri, seks pranikah, menggunakan obat-obatan terlarang.

Dari beberapa perilaku kenakalan pada remaja dapat diketahui bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspek yang digunakan dalam pengukuran kenakalan remaja dimodifikasi peneliti melalui aspek-aspek yang dikemukakan oleh Santrock (2003) dan Jansen (dalam Sarwono, 2002) yaitu; tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai norma-norma dalam masyarakat dan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, tindakan pelanggaran ringan dan Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, tindakan pelanggaran berat yang merujuk pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja dan Kenakalan yang menimbulkan korban fisik maupun materi pada orang lain.

B. Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi merupakan kualitas untuk mengenali emosi pada diri sendiri kemudian emosi tersebut dikelola dan digunakan untuk memotivasi diri sendiri dan memberi manfaat dalam hubungannya dengan orang lain sehingga individu dapat berinteraksi dengan baik (Yustika, 2005).Seiring dengan pendapat

Dari uraian di atas dapat ditekan pada pemaknaan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, motivasi dan hasrat orang lain, yang merupakan kunci pengetahuan diri dan akan menuntun pada tingkah laku yang tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Tiga unsur penting kecerdasan emosional terdiri dari : kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

Bradberry dan Graves (2009) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen yang secara bersama-sama

membentuk kecerdasan emosi, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan sosial.

Kesadaran diri dan manajemen diri lebih mengenai diri seseorang, dua skill ini membentuk kompetensi seseorang dalam menyadari keberadaan emosi serta mengelola perilaku kecenderungan dirinya. Sedangkan kesadaran sosial dan manajemen hubungan sosial adalah lebih mengenai bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam memahami perilaku dan alasan orang lain, keduanya akan membentuk kompetensi seseorang dalam memahami perilaku dan alasan orang lain serta kemampuannya dalam mengelola konflik antarpersonal.

Goleman (2003) mengemukakan aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi sendiri
Kemampuan individu untuk mengenali perasaan sesuai dengan apa yang terjadi, mampu memantau perasaan dari waktu ke waktu dan merasa selaras terhadap apa yang di
- b. Mengelola emosi
Kemampuan untuk menangani perasaan sehingga perasaan dapat diungkap dengan tepat, kemampuan untuk menenangkan diri, melepaskan diri dari kemarahan yang menjadi jadi.
- c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, menunda kepuasan dan merenggangkan dorongan hati, mampu berada dalam tahap *flow*,

- d. Mengenali emosi orang lain
Kemampuan mengetahui perasaan orang lain (kesadaran empatik), menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan orang lain,
- e. Membina hubungan
Kemampuan mengelola emosi orang lain dan berinteraksi secara mulus dengan orang lain.

C. Penyesuaian Diri

Perilaku penyesuaian diri pada dasarnya terbagi atas dua yaitu pertama adalah mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungannya dan yang kedua adalah mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku (Sarwono, 1992). *Penyesuaian Diri* definisikan sebagai suatu kemampuan untuk mengharmonisasikan kepuasan pada satu kebutuhan dan permintaan yang berhubungan dengan fisik dan sosial

Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyalurkan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan yang dikenakan kepadanya di dunia dimana ia hidup,

(Semiun, 2006). Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara sempurna. Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri (Sobur, 2003).

D. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri Dengan Kenakalan Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Perkembangan yang terjadi pada masa remaja membuat perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial yang akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan remaja di periode selanjutnya. Perubahan fisik, psikis, maupun sosial ini terjadi dengan pesat dan berbeda dari masa sebelumnya sehingga dimungkinkan remaja mengalami masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang (Delphie, 2009). Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja adalah kenakalan remaja. Jadi, sangatlah mungkin pada remaja terjadi kenakalan remaja.

Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial ke pelanggaran status hingga tindakan-tindakan kriminal. Faktor yang mendorong terjadinya kenakalan remaja meliputi identitas negatif, derajat pengendalian diri yang rendah, jenis

kelamin, harapan-harapan yang rendah pada pendidikan, dan komitmen yang rendah terhadap pendidikan.

Kecerdasan emosi mencakup memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, menguasai kebiasaan pikiran yang dapat mendorong produktifitas dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan yang terarah Goleman (2004).

Seorang remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan memiliki keterampilan hubungan intrapersonal dan interpersonal yang baik. Remaja yang memiliki kecerdasan serta kematangan emosi yang baik mampu mengontrol tingkah lakunya dan mampu menimbang apa yang harus dilakukannya. Remaja yang memiliki kondisi emosi yang kurang baik atau rendah ini mengakibatkan remaja kurang dapat berusaha memahami orang lain sehingga remaja cenderung berorientasi pada dirinya sendiri dan cenderung menunjukkan perilaku asosial (Yustika, 2005).

Remaja yang memiliki kecerdasan serta kematangan emosi yang baik mampu mengontrol tingkah lakunya dan mampu menimbang apa yang harus dilakukannya. Tingkah laku terbentuk dari hasil penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kemampuan individu

untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dengan lingkungan (Sarwono, 1992). Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial merupakan penyesuaian diri terhadap tanggung jawab sosial yang diberikan lingkungan.

Remaja mengalami ketidak mampuan penyesuaian (*sosial competence*) karena ketidak seimbangan antara tuntutan (*task*) dan kemampuan untuk mendapatkan (*skill*). Remaja yang kurang mendapat pemenuhan kebutuhan psikis dari lingkungannya dapat mengakibatkan remaja tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah, susah tidur, gugup dan cenderung cemas serta lebih impulsif dan agresif. Senada dengan penelitian yang dilakukan (Yustika, 2005) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri remaja delinkuen terhadap tugas dan harapan sosial kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri yang baik dalam hubungan interpersonal maupun interaksional dengan masyarakat untuk menanggapi masalah kenakalan remaja. Semakin tinggi kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada remaja akan mempengaruhi kenakalan remaja.

Kemampuan meningkatkan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri

yang tinggi dapat mengurangi kenakalan remaja.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Negeri Se-Surakarta yang terdiri dari 8 Sekolah ; SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5 , SMAN 6, SMAN 7, dan SMAN 8. Sampel dalam penelitian ini adalah diambil 8 Sekolah. Sampel yang diambil untuk penelitian dari 7 Sekolah. Masing-masing 3 kelas yaitu Kelas X, XI, XII (untuk mewakili populasi setiap sekolah).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah multi stage *cluster random sampling*. Menurut Kounter 2009 yaitu jumlah populasi (N-1), maka $(8-1) = 7$ Sekolah sudah memenuhi syarat untuk penelitian. Satu sekolah untuk *try-out* dan 7 sekolah untuk penelitian.

Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini terdiri atas tiga skala, yaitu skala kenakalan remaja, skala *kecerdasan emosi*, dan skala penyesuaian diri, dengan menggunakan model skala Likert yang telah dimodifikasi. Skala dibuat sebagai pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban, dimana untuk pernyataan *favorable* yang jawabannya sangat tidak sesuai, akan diberi nilai

terendah yaitu 1 dan jawaban sangat sesuai diberi nilai tertinggi, yaitu 4. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* sistem pembentukan nilainya adalah sebaliknya.

Analisis reliabilitas skala menunjukkan bahwa skala perilaku konsumtif mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,729. Dengan demikian, skala kenakalan remaja dianggap baik sebagai alat ukur penelitian. skala kecerdasan emosi mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,723. Dengan demikian, skala kecerdasan emosi dianggap andal sebagai alat ukur penelitian dan skala Penyesuaian Diri mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,731.

HASIL- HASIL

Hasil uji validitas skala kenakalan remaja menunjukkan aitem valid sebanyak 32 aitem dengan indeks daya beda berkisar antara 0,311 sampai dengan 0,540. Hasil uji reliabilitas skala kenakalan remaja menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,729. Adapun hasil uji validitas skala kecerdasan emosi menunjukkan aitem valid sebanyak 44 aitem dengan indeks daya beda berkisar antara 0,305 sampai dengan 0,538. Sedangkan hasil uji reliabilitas skala dukungan kecerdasan emosi menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,723.

Adapun hasil uji validitas skala penyesuaian diri dapat diketahui 39 aitem valid dengan indeks daya beda berkisar antara 0,313 sampai dengan 0,584. Sedangkan hasil uji

reliabilitas skala kontrol diri menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,731. Adapun hasil uji analisis statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik

NO	UJI	VARIABEL	NILAI
1	(Kolmogorov-Smirnov ^a)	Normalitas	P=0,521
		Kenakalan Kecerdasan Emosi Penyesuaian Diri	P > 0,05 Normal*
2	Linearitas	Kenakalan terhadap Kecerdasan Emosi	Sig. = 0,000
		Kenakalan terhadap Penyesuaian Diri	Sig. = 0,000
3	Multikolinearitas	Kecerdasan Emosi	VIF = 1,799
		Penyesuaian diri	VIF = 1,799
4	Heteroskedastisitas (Spearman rho)	Kecerdasan Emosi	Sig. = 0,315
		Penyesuaian diri	Sig. = 0,342
5	Autokorelasi		D-W = 1,821
6	Simultan F		Sig. = 0,000
			F _{hit} = 146,338
			R = 0,566
			R ² = 0,320
7	Korelasi Parsial	Kecerdasan Emosi*kenakalan Remaja	Corr. = -0,259
		Penyesuaian diri * Kenakalan Remaja	Corr. = -0,280
8	Sumbangan Relatif	Kecerdasan Emosi*kenakalan Remaja	47 %
		Penyesuaian diri * Kenakalan Remaja	53 %
9	Sumbangan Efektif	Kecerdasan Emosi*kenakalan Remaja	15,04 %
		Penyesuaian diri * Kenakalan Remaja	16,96 %

PEMBAHASAN

Analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN Se-Surakarta yang ditunjukkan dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,566, *p-value* 0,000 < 0,05 dan F hitung = 146,338 lebih besar dari F tabel = 3,010207. Pola hubungan antara variabel-variabel

tersebut dinyatakan oleh persamaan regresi $Y = 106,9661 - 0,20875X_1 - 0,2418764X_2$.

Variabel kecerdasan emosi dan penyesuaian diri secara bersama-sama memiliki hubungan dengan kenakalan remaja.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan penyesuaian diri secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN Se-Surakarta.

Siswa SMAN Se-Surakarta yang memiliki penyesuaian diri dalam kategori tinggi dapat terlihat dari skor mean 120,67 *kemampuan menyesuaikan diri* sebagai proses belajar memahami, mengerti dan berusaha melakukan apa yang diinginkan oleh individu maupun lingkungannya yang melibatkan proses mental, respon tingkah laku, frustrasi dan konflik untuk mencapai suatu keharmonisan atas tuntutan dalam dirinya dan dunia di sekitarnya.

Selaras dengan Semiun (2006) yang berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan yang dikenakan kepadanya di dunia dimana individu hidup. Siswa yang memiliki strategi untuk mencapai tujuan dalam menghadapi

kesulitan akan berusaha menyelesaikan permasalahannya dengan segala potensi yang dimilikinya dan mengembangkan kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

Hal tersebut didukung oleh kecerdasan emosi yang berada di kategori tinggi. Kecerdasan emosional yang tinggi dengan skor mean 134,68 ditandai dengan kemampuan remaja dalam menjalin relasi antar pribadi. Hal ini sejalan dengan Bradberry dan Graves (2009) yang mengungkapkan bahwa kesadaran diri dan manajemen diri lebih mengenai diri seseorang, dua *skill* (kemampuan) ini membentuk kompetensi seseorang dalam menyadari keberadaan emosi serta mengelola perilaku kecenderungan dirinya.

Kecerdasan Emosi mempunyai pengaruh yang sama penting atau lebih penting terhadap kejiwaan individu dalam kehidupan jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Beliau percaya bahwa kecerdasan emosi mempunyai berbagai aspek kehidupan seperti peningkatan pembelajaran, penurunan tingkah laku agresi, pembuatan keputusan yang lebih baik dan lain-lain. Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu yang berhubungan dengan kemampuan memahami, mengelola dan mengendalikan emosi serta kemampuan dalam merubah dorongan emosi negatif menjadi positif.

Emosi yang dimiliki individu juga akan menentukan perilaku individu. Individu yang mempunyai emosi negatif cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri dan berbuat sesuatu tidak dipikirkan secara jernih, akibatnya akan menimbulkan perilaku yang salah. Individu yang mempunyai kecerdasan

emosi tinggi akan dapat mengendalikan dan mengelola emosinya sendiri sehingga dapat mengendalikan terjadinya perilaku yang salah, salah satunya kenakalan remaja.

Remaja yang mampu mengontrol emosinya kerana memiliki kemampuan kecerdasan emosi yang baik maka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bertindak secara baik serta terarah. Kenakalan remaja akan mempengaruhi penyesuaian diri dan kecerdasan emosinya, karena kemampuan penyesuaian diri yang baik dan kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengurangi terjadinya kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan korelasi antara kecerdasan emosi dan kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan hasil ($r_{y.x_1x_2}$) sebesar sebesar -0,259 dan korelasi parsial antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja sebesar -0.280. Remaja yang mempunyai pandangan yang positif serta dapat menerima kenyataan yang ada serta dapat mengendalikan dan mengelola emosinya akan dapat melakukan tingkah laku yang benar dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik. Hal ini karena sebelum bertindak, remaja bisa mengendalikan emosinya, kemudian bisa menerima kenyataan dan berpikir jernih, sehingga kenakalan remaja akan dapat dihindari.

Se-Surakarta. Hasil ini berdasarkan nilai korelasi (R) sebesar 0,566 , p -value 0,000 < 0,05 dan F hitung = 146, 338 lebih besar dari F tabel = 3,010207 Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dapat menjadi prediktor bagi kenakalan remaja.

2. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN Se-Surakarta yang ditunjukkan dengan hasil ($r_{y.x_1x_2}$) sebesar -0,259 . Tingkat signifikansi atau probabilitas sebesar p - value = 0,000 < 0,05. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi pada individu, maka makin rendah tingkat kenakalan remaja individu tersebut.
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN Se-Surakarta berdasarkan analisis korelasi parsial ($r_{y.x_1x_2}$) diperoleh korelasi antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja adalah -0.280. Tingkat signifikansi atau probabilitas sebesar p -value = 0,000 < 0,05. Semakin tinggi tingkat penyesuaian diri yang dimiliki individu, maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja pada individu tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN

DAFTAR PUSTAKA

- Dhelfhie, D. 2009. Hubungan antara Kemampuan Mengontrol Diri dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

- Erikson, E.H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why it can Matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- _____. 2003. *Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Ilmu.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- _____. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kargenti, Anggia dan Purwadi. 2005. *Hubungan Antara Penerimaan Perkembangan Fisik Dengan Kematangan Emosi Remaja*. *Jurnal Tabularasa Psikologi*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Kartono, Kartini. 1981. *Gangguan-Gangguan Psikis*. Bandung; PT.Sinar Baru.
- _____. 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lynn, Adele. 2000. *50 Activities for Developing Emotional Intelligence*. U.S. and Canada: HRD Press
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada Yogyakarta: University Press.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarwono, S.W. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- _____. 2002. *Psikologi Remaja*. Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simandjuntak. 1975. *Latar Belakang Kenakalan Anak Etiologi Juvenile Delinquency*. Bandung: PT.Alumni.
- Yustika, May. 2005. *Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopatik Pada Remaja Delinkuen Di lembaga Pemasarakatan*. *Anima, Indonesian Psychology Journal*. Vol.20. No.2,139-148. Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.
- Yustika, May. 2005. *Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopatik Pada Remaja Delinkuen Di lembaga Pemasarakatan*. *Anima, Indonesian Psychology Journal*. Vol.20. No.2,139-148. Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.